

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Ayat-ayat Aflāḥa, Sa'ada dan Faḏa

1. Aflāḥa

Term *aflāḥa* berasal dari akar kata *falāḥ*. Dalam kamus-kamus bahasa Arab Klasik menjelaskan pengertian *falāḥ* sebagai berikut: senantiasa dalam keadaan baik, sejahtera, sukses, atau mendapatkan apa yang kita inginkan, sesuatu yang kita senangi atau sukai, menikmati kedamaian, kenyamanan, atau kehidupan yang penuh berkah; Keabadian, kelestarian, terus-menerus, kontinuitas.⁸⁵ Kata turunan selanjutnya dari *aflāḥa* adalah *tufliḥu*, *tufliḥūna*, *yufliḥu*, *yufliḥūna*, *mufliḥūna* dan *mufliḥīna*.

Secara umum, kata *aflāḥa* menunjukkan arti kemenangan karena mendapatkan apa yang diinginkan.⁸⁶ Kata *al-falāḥ* pada hakikatnya terdiri dari huruf *fa'-lam -ḥa'*, yang memiliki dua arti utama, yaitu pecah, bahagia dan panjang umur atau keabadian.⁸⁷ Secara leksikal, *al-falāḥ* berarti hasil yang baik, keuntungan, keselamatan dan kesehatan yang baik.⁸⁸

Wahbah al-Zuḥaylī dalam *al-Tafsīr al-Wajīz* mengartikan *qad aflāḥa man tazakkā* menyatakan bahwa orang yang berbahagia adalah yang bersih dari kekafiran, beriman kepada Allah, mengesakan-Nya, menaati-Nya dan menjalankan syariat-Nya.⁸⁹

Sependapat dengan Wahbah al-Zuḥaylī, Muḥammad 'Alī al-Shābūnī dalam *al-Tafsīr al-Wāḍiḥ al-Muyassar* dalam tafsirnya tentang *qad aflāḥa man tazakkā* menyatakan bahwa orang yang mencapai dan meraih kebahagiaan, yang dicarinya adalah orang-orang yang mensucikan diri dalam keimanan kepada Allah, ikhlas dalam beribadah dan selalu berzikir

⁸⁵ Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, vol. Juz IV (Suriah: Dār al-Fikr, 1979), 450. Lihat juga Junaedi, "TAFSIR KEBAHAGIAAN (Studi tentang Makna Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir)," 188.

⁸⁶ Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt Fī Ghariḥ al-Qur'ān* (Beirūt: Dār al-Ma'rifah, 502), 385.

⁸⁷ Fāris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz IV:450.

⁸⁸ Louis Ma'luf, *Al-Munjīd Fī al-Lughah Wa al-A'lam* (Beirūt: Dār al Mashruq, 1986), 593.

⁸⁹ Wahbah al-Zuḥaylī, *Al-Tafsīr al-Wajīz* (Suriah: Dār al-Fikr, t.t.), 593.

memuliakan nama-nama Allah. Mereka akan mencapai kebahagiaan yang paling besar.⁹⁰

Al-Rāghib al-Aṣḥānī dalam *Mufradāt Alfādh al-Qurʾān* memiliki makna *al-falāh* adalah kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Kebahagiaan duniawi mencakup kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupan di dunia, seperti menemukan bukti atau argumen terhadap masalah masa lalu, sekarang atau masa depan orang dalam berbagai aspek, sikap rasional, modern, atau populer terhadap perkembangan zaman, seperti: kekayaan, status, kehormatan, dan lain-lain. Sekarang ada empat jenis kebahagiaan ukhrawi, yaitu: a) keabadian tanpa kerusakan, b) kekayaan tanpa kemiskinan, c) kehormatan tanpa kehinaan, dan d) pengetahuan tanpa kebodohan.⁹¹

2. Saʿāda

Saʿāda berasal dari kata *as-saʿdu* dan kata *as-saʿadah* yang artinya bahagia, yang merupakan perolehan hal-hal yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia atas tercapainya kebaikan.⁹² Pada ayat 105 dalam Surat *Hūd*, *saʿida* disebut bentuk *isim fāʿil* (*subject*), yaitu dengan kata *saʿid*, yang menempati posisi atau berfungsi sebagai kata sifat (*adjective*). Sedangkan pada ayat 108 dalam Surat *Hūd*, kata *saʿida* menggunakan *fiʿil māḍī* (*past tense*) dalam bentuk *majhūl* (*passive voice*), yaitu dengan kata *suʿidū*.⁹³

Dalam bahasa Arab, kata *saʿida* adalah kata kerja (*fiʿil*) dari kata benda (*isim maṣdar*) *al-saʿadah*, artinya bahagia, kebalikan dari *al-shaqāwah* (tidak bahagia). Dalam Al-Qurʾan, kata *saʿida* digunakan dengan beberapa turunan seperti QS. *Hūd*: 105 dan 108 keduanya merujuk pada kebahagiaan ukhrawi (kehidupan setelah kematian).⁹⁴ Dengan demikian, kebahagiaan (*saʿadah*)

⁹⁰ Muḥammad ʿAlī al-Shābūnī, *Al-Tafsīr al-Wāḍiḥ al-Muyassar* (Beirūt: al-Maktabah al-ʿAṣriyyah, 2007), 1558.

⁹¹ Louis Maʿluf, *Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-Aʿlām*, vol. 5 (Beirūt: Dār al-Mashriq, 1986), 593.

⁹² Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt Fī Ghariḥ al-Qurʾān*, vol. Juz I (Beirūt: Dār al-Maʿrifah, 2017), 234.

⁹³ Junaedi, “TAFSIR KEBAHAGIAAN (Studi tentang Makna Kebahagiaan Dalam Al-Qurʾan Perspektif Tafsir),” 190–91.

⁹⁴ Vincent J. Cornell, “APPLYING THE LESSONS: IDEALS VERSUS REALITIES OF HAPPINESS FROM MEDIEVAL ISLAM TO THE ‘FOUNDING FATHERS,’” *Journal of Law and Religion* 29, no. 1 (February 2014): 95, <https://doi.org/10.1017/jlr.2013.7>.

memiliki dua arti, yaitu kesenangan dan keselamatan. Secara umum kata *sa'ida* memiliki arti bahagia karena memperoleh (*minallah ilannas*) untuk mencapai kebaikan.⁹⁵

3. Fāza

Term *fāza* adalah bentuk lampau (*fi'il māḍī, past tense*) dari *maṣḍar* (kata benda) *al-fawz*. Al-Rāghib al-Aṣfahānī menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-fawz* adalah “kemenangan dengan kebaikan disertai keselamatan/kesejahteraan” (*al-zafar bi al-khair ma'a huṣ ul al-sala mah*).⁹⁶ Ibnu Manẓūr mengartikan kata *al-fawz* sebagai “kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai cita-cita dan kebaikan”.⁹⁷

B. Tafsir Ayat-ayat Aflaha, Sa'ada dan Fāza

1. Tafsir ayat *Aflaha*

a. QS. *Al-Mu'minūn* (23): 1

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾

Artinya : “Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin.”
(QS. *Al-Mu'minūn* (23): 1)

QS. *Al-Mu'minūn* yang memiliki arti yang beriman. Nama lain dari surat ini adalah adalah surat termasuk kedalam surat Makkiah.

Asbabun nuzul dari ayat ini, yaitu Al-Hakim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. saat shalat, beliau mengangkat pandangannya kearah langit. Maka ayat ini pun turun, lalu beliau menundukkan kepala.⁹⁸

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan secara *mursal* dari Ibnu Sirin; Dahulu para sahabat mengangkat pandangannya ke langit saat shalat, lalu turunlah ayat tersebut.⁹⁹

⁹⁵ al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt Fī Gharīb al-Qur'ān*, 502, 232.

⁹⁶ al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt Fī Gharīb al-Qur'ān*, 2017, Juz 1:387.

⁹⁷ Manẓūr, *Lisān Al-'Arab*, 1996, V:3848.

⁹⁸ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul (Pencerjemah Andi Muhammad Syahril & Yasir Maqasid)*, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 362.

⁹⁹ As-Suyuthi, 362.

1) Mufradat ayat

قَدْ : sungguh (penegasan)

أَفْلَحَ : kemenangan

2) Munasabah surat dan ayat

Hubungan surat ini dengan surat sebelumnya adalah pada akhir QS.al-Hajj: (22) 77 ditutup dengan perintah berbuat kebaikan agar beruntung. Pada surat sebelumnya disebutkan tentang kebaikan secara keseluruhan yang kemudian dijelaskan dalam pembukaan surah *al-Mu'minūn*. Allah SWT menjelaskan beberapa bentuk dan tampilan kebaikan, dan siapa saja yang mengamalkannya akan sangat beruntung. Ini dijelaskan dari ayat satu hingga ayat sepuluh dalam surah *al-Mu'minūn*.

Pada QS. *Al-Mu'minūn* (23): 1 sampai ayat 9 menjelaskan sifat-sifat sebagai orang mukmin untuk meriah kebahagiaan. Ada 6 sifat orang mukmin, yaitu sembahyang khusyu', membentengi diri dari perbuatan yang sia-sia, mengerjakan zakat, menjaga faraj dalam berumah tangga, menjaga amanat sebagai khalifah di bumi, dan menjaga sembahyang lima waktu.

3) Tafsir Ayat

QS. *Al-Mu'minūn* (23): 1 masih berkesinambungan dengan ayat sebelumnya, yaitu (QS. *An-Nahl* (16): 97). Para Ulama' menjelaskan bahwa kekhusyukan yang dimaksud dalam ayat ini adalah perasaan takut bahwa shalat yang dilakukan dapat ditolak. Perasaan takut ini dapat ditunjukkan dengan menundukkan mata pada tempat sujud. Perasaan takut ini bercampur dengan semangat dan rasa rendah hati. Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Misbah, menjelaskan bahwa kerendahan hati dalam shalat diwujudkan hanya bagi mereka yang memusatkan jiwanya pada shalat ini dan mengabaikan segala hal lain yang terkait dengan shalat. Sedangkan menurut Imam ar-Razi dalam Tafsir yang ditulis Quraish Shihab, menjelaskan bahwa ketika seseorang berdoa,

sebuah tabir terbuka antara dirinya dan Tuhan, tetapi begitu berbalik, tabir itu tertutup.¹⁰⁰

Bahkan, para ulama fikih secara tidak langsung menetapkan kewajiban shalat khusyuk dalam fikih dan ketentuan-ketentuan yang mengarah pada pembatasan fikih yang bersifat lahiriah. Bukti nyata dalam hal ini dapat dilihat dari penekanan para fuqoha' terhadap pentingnya menjaga gerakan-gerakan diluar gerakan sholat agar tidak melampaui batas-batas tertentu, seperti tiga gerakan dalam bentuk besar. Mereka juga menekankan bahwa khusyu' tercermin dalam postur tubuh, seperti tidak menoleh, menguap dan lain-lain. Sebelum turunnya ayat ini, Rasulullah saw sering melihat ke langit dalam shalatnya, namun sejak turunnya wahyu itu dia tidak lagi melakukannya, melainkan selalu melihat ke tempat sujudnya.¹⁰¹

Rasulullah saw. Jadikan gerakan tubuh di luar gerakan shalat sebagai tanda lahiriah dari kurangnya kekhusyukan. Suatu kali, melihat seseorang berdoa dan memegang jenggotnya, beliau bersabda: "*Seandainya hatinya khusyu, niscaya tangannya khusyu' (tidak bergerak-gerak)*" (HR. an-Nasa'i dan Ibnu Majah dari Abu Sa'id al-Khudhri).¹⁰²

Banyak orang berpikir bahwa shalat khusyu' membuat seseorang tenggelam dalam perasaan dan mengingat Allah, tidak memikirkan apapun kecuali Dia dan tidak merasakan apapun yang tidak ada hubungannya dengan-Nya. Contoh yang sering dikutip dalam hal ini adalah ketika Sayyidina 'Ali Zainal Abidin, yang dikenal sebagai as-Sajjad, cucu dari Sayyidina Ali Ibnu Abi Thalib dan Fatimah az-Zahra' ra. (Putri Nabi, saw). Menurut cerita, as-Sajjad menderita penyakit di kakinya yang harus dioperasi. Oleh karena itu, dokter disarankan untuk melakukan operasi saat ia sedang salat, karena pada saat itu kesadarannya dan perasaannya tertuju pada kebesaran

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan Dan Keceriasan al-Qur'an*, Cet. IV, vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 147.

¹⁰¹ Shihab, 9:148.

¹⁰² Shihab, 9:148.

Allah dan tidak ada yang lain. Ia tidak merasakan sakitnya operasi karena berada di puncak kenikmatan di hadapan Allah.¹⁰³

Ayat ini bukan khusyu' tingkat rendah karena ayat ini berbicara tentang al-Mu'minun, yaitu orang yang telah teguh keimanannya, bukan *allazīna āmanu* –orang yang beriman meskipun masih belum mantap.¹⁰⁴

Sedangkan di dalam Tafsir al-Azhar, ayat ini menjelaskan tentang kemenangan orang mukmin karena telah melakukan perjuangan menghadapi musuh dan berbagai kesulitan. Dia harus mengatasi rintangan dari ketidaktahuan, nafsu-nafsu jahat dalam dirinya, rintangan dari syaitan yang selalu merayu dan memperdayakan. Hati nurani manusia menginginkan kesuksesan, kehormatan, dan status yang lebih tinggi. Tapi hawa nafsu memanggilnya atau menariknya agar jatuh ke bawah. Jika “pegangan hidup” tidak ada, orang tersebut pasti akan kalah dan tidak akan mencapai tujuan hidup mereka, yaitu kemenangan hidup.¹⁰⁵

Ada enam syarat yang wajib dipenuhi sebagai bukti keimanan. Jika keenam syarat ini terpenuhi, maka seseorang pasti akan menang mengatasi kesulitan dalam hidup, berhasil dalam bernegara, dan lanjutan dari kemenangan semuanya akan mendapat surga firdaus.¹⁰⁶ Syarat kemenangan orang mukmin terdapat pada *QS. al-Mu'minūn: 2-9*, yaitu *pertama*, sembahyang yang khusyu'. Shalat yang khusyu' dapat menghilangkan rasa takut itu berubah menjadi keberanian serta membebaskan jiwa. Melalui sembahyang kita mengenal nilai keimanan (kepercayaan) yang tumbuh di hati kita. Sembahyang dengan khusyu' adalah gabungan antara tubuh dan jiwa. Allah memberikan waktu minimum untuk melakukan shalat lima waktu dalam sehari. Namun

¹⁰³ Shihab, 9:148.

¹⁰⁴ Shihab, 9:146.

¹⁰⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*; vol. 6 (Singapura: PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1999), 4752–4753.

¹⁰⁶ Hamka, 6:4753.

shalat lima waktu yang dilakukan dengan khusyu' dapat membangkitkan keinginan untuk lebih dekat dengan Allah, sehingga orang yang beriman melakukan shalat sunnah pada waktu-waktu tertentu. Dengan melakukan hal tersebut, seluruh jiwanya dikuatkan untuk berjuang dalam hidup.¹⁰⁷

Kedua, membentengi pribadi dari perbuatan atau perlakuan yang sia-sia. Hidup di dunia ini sangat singkat, maka manfaatkanlah umur ini sebaik mungkin dengan mengurangi tingkah laku atau perbuatan dan ucapan yang sia-sia. Maka dengan memelihara pribadi agar lebih baik didapat dengan sembahyang yang khusyu'. Dengan ayat khusyu' dan ayat yang menolak dengan perbuatan sia-sia, seseorang dapat memperkuat dirinya dan membentengi diri agar tidak rusak.¹⁰⁸

Ketiga, (QS. *al-Mu'minūn*: 4) membersihkan jiwa dengan menunaikan zakat. Ayat ini tidak hanya menyerukan untuk mengeluarkan harta dengan jumlah tertentu (nisab), melainkan juga untuk membersihkan perangai, akhlak, budi, serta memperbaiki diri agar di masa depan tidak hanya harta yang mudah disumbangkan untuk agama Allah, bahkan nyawa manusia dikorbankan ketika saatnya tiba.¹⁰⁹

Keempat, menjaga *faraj* dalam berumah tangga. Hubungan antara pria dan wanita dalam pernikahan yang penuh dengan cinta yang hangat. Suami istri yang salign mencintai dan setia menciptakan suasana yang bersih dan suci serta menghasilkan keturunan yang meneruskan tugas takwa kepada Allah.¹¹⁰

Kelima, (QS. *al-Mu'minūn*: 8) menjalankan amanat sebagai *khalifatullah fil-Ardhi* dan juga amanat yang telah diberikan kepada kita sesuai dengan kemampuan, bakat, dan keberuntungan yang kita miliki. Allah mengingatkan kita bahwa hanya tentang pembagian tugas, bukan tentang kehormatan atau kedudukan. Di mata Allah, dia yang terhormat

¹⁰⁷ Hamka, 6:4754–4755.

¹⁰⁸ Hamka, 6:4755.

¹⁰⁹ Hamka, 6:4756.

¹¹⁰ Hamka, 6:4758.

siapa yang lebih hormat kepada-Nya. Meskipun derajat kita sama di hadapan Allah, tetapi tugas berbeda-beda. Ada yang memegang posisi penting dalam pemerintahan, ada petani yang memegang cangkul, ada menteri dengan tugasnya, dan pekerja lain tugasnya masing-masing.¹¹¹ Seperti halnya sebuah Negara, semua memiliki tugas masing-masing sebagai amanat dan janji, seperti polisi yang berjanji menjaga keamanan dan janji lainnya.

Keenam, (QS. *al-Mu'minūn*: 9) menjaga sembahyang. Maka dari itu setiap adzan untuk salat lima waktu diserukan "*hayya 'alal falāh*" yang artinya "*mari berebut kemenangan. kemenangan*". Kemenangan ini adalah untuk umat, yang di dunia *ummatan wasatan* artinya berdiri di persimpangan jalan kehidupan, memberi petunjuk kepada seluruh alam dan kemenangan di akhirat. Surga Firdaus, Jannatun Na'im, inilah yang menjadi tujuan hidup kita saat ini. Kehidupan orang mukmin juga merupakan pengingat akan kebahagiaan di "hari esok". Orang-orang menyelesaikan dunia untuk menentukan nasib akhirat. Ketekunan, karunia dan pengabdian dalam hidup adalah bekal bagi orang beriman untuk bekal di akhirat.¹¹²

Jadi, dijelaskan dalam ayat pertama bahwa orang-orang mukmin akan beruntung. Enam hal yang dijelaskan di atas menjadi bukti iman, yaitu sembahyang khusyu', membentengi diri dari perbuatan yang sia-sia, mengerjakan zakat, menjaga *faraj* dalam berumah tangga, menjaga amanat sebagai khalifah di bumi, dan menjaga shalat 5 waktu. Hal itulah menjadi bekal di kehidupan saat ini sehingga iman dan takwa kita terjaga, menjadikan kita dekat dengan Allah dan menjadikan hati kita selalu mengingat Allah. Itu adalah kemenangan yang sesungguhnya.

¹¹¹ Hamka, 6:4758.

¹¹² Hamka, 6:4761–4762.

b. QS. al-Hajj (22): 77

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, rukuklah, sujudlah, sembahlah Tuhanmu, dan lakukanlah kebaikan agar kamu beruntung.” (QS. al-Hajj (22): 77)

Surat ini termasuk ke dalam surat Madaniyah dan Makkiyah. Al-Azizi menuturkan, "Surah al-Hajj termasuk surah yang menakjubkan. Surah al-Hajj turun pada waktu malam dan siang hari, pada saat di tengah perjalanan dan pada saat menetap, turun di Mekah dan Madinah, turun pada saat damai dan perang, isinya ada yang berbentuk ayat-ayat *muhkamah* dan ada yang *mutasyabihat!*"¹¹³

1) Mufradat Ayat

ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا : shalatlah kalian

وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ : Dan esakanlah Tuhan kalian dan sembahlah Dia dengan berbagai bentuk ibadah lainnya.

وَافْعَلُوا الْخَيْرَ : Dan berbuatlah yang lebih baik dan lebih utama menyangkut yang kalian lakukan dan tinggalkan, seperti amal-amal ketaatan sunnah, menyambung tali persaudaraan, dan akhlaq mulia.¹¹⁴

لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ : Lakukanlah semua itu dan kalian senantiasa mengharap-harapkan keberuntungan dengan tidak memastikannya supaya kalian selalu dan senantiasa mengerjakan semua itu.¹¹⁵

2) Munasabah ayat

Pada ayat ini menjelaskan tentang ibadah berupa shalat dan juga ibadah lainnya, seperti berbuat kebajikan, mengamalkan sunnah, menjaga akhlak, dan menyambung

¹¹³ Wahba az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, vol. 9 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 156.

¹¹⁴ az-Zuhaili, 9:282.

¹¹⁵ az-Zuhaili, 9:282.

silaturahmi. Ayat sesudahnya (QS. al-Hajj (22): 78) juga menjelaskan ibadah yang lain, yaitu berupa jihad. Dijelaskan juga ada bentuk alasan perintah jihad, yaitu kaum muslim terpilih karena syariat Rasulullah yang sempurna, keturunan Nabi Ibrahim karena prinsip-prinsip aqidah sama dengan kita, dan Nabi Ibrahim yang memberi nama kaum muslim di kitab-kitab terdahulu.

3) Tafsir ayat

Dalam penafsiran Quraish Shihab, ayat ini berisi seluruh tuntunan agama Islam, yang dimulai dari akidah, dengan memerintahkan shalat, menyebutkan dua rukun yang paling menonjol, yaitu sujud dan ruku'. Shalat adalah tiang agama, "Siapa yang mendirikannya maka ia telah mendirikan agama, dan siapa yang mengabaikannya maka ia telah meruntuhkannya." Setelah shalat ada banyak ibadah lainnya, bahkan aktivitas kita sehari-hari dengan motivasi mencari ridha Allah dan berbuat kebajikan yang berupa duniawi maupun ukharawi dengan berdasarkan al-Quran dan nilai-nilai syariat baik berupa hukum maupun undang-undang yang berupa tradisi dan adat istiadat.¹¹⁶ Jika hal-hal tersebut dilakukan oleh masyarakat, maka mereka akan beruntung yaitu mencapai apa yang mereka harapkan di dunia maupun di akhirat.

Orang-orang yang berbuat baik, mencerminkan bahwa perbuatan baik tidak yang menjamin tercapainya harapan atau beruntungan, terlebih lagi surga, namun surga merupakan pemberian dari Allah dan segala keberuntungan adalah pemberian dan hanya dengan izin-Nya.¹¹⁷

Dalam Tafsir al-Munir, untuk orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta beriman kepada hari akhir, diperintahkan untuk melaksanakan shalat fardhu yang meliputi rukuk (tunduk kepada Allah) dan sujud (tunduk dengan bagian tubuh manusia yang paling mulia yakni wajah kepada Allah). Menyembah dan beribadah hanya kepada Allah dengan berbagai bentuk ibadah lainnya seperti haji, puasa dan lain-lain. Perbanyaklah amal kebaikan yang dapat mendatangkan keridhaan Tuhanmu dan mendekatkanmu kepada-Nya,

¹¹⁶ Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan Dan Kescrasian al-Qur'an*, 2005, 9:132.

¹¹⁷ Shihab, 9:132–33.

seperti amalan ketaatan pada sunnah, silaturahmi dan akhlak mulia. Ini mencakup semua bentuk kebajikan Islam.¹¹⁸

Melakukan amal kebajikan adalah bentuk umum untuk semua interpretasi, termasuk perbuatan yang dapat menciptakan hubungan yang baik dan harmonis antara hamba dan Tuhannya (hubungan vertikal) dan tindakan yang dapat menciptakan hubungan yang baik dan harmonis antara sesama manusia (hubungan horizontal). Oleh karena itu, ayat ini mengandung pendidikan spiritual dan sosial yang paling tinggi dan paling mulia. Segala sesuatu yang Allah perintahkan adalah baik sampai Allah menjelaskan perintah di masa yang akan datang.¹¹⁹

Lakukanlah semua ini dengan mengharapkan kesuksesan dan kebahagiaan untuk meraih yang ada di sisi Allah berupa pahala, kenikmatan dan keridhaan.¹²⁰

Imbangi nikmat besar ini dengan rasa bersyukur dibarengi dengan menunaikan hak-hak Allah, menaati-Nya, melakukan kewajiban-Nya, dan menolak larangan-larangan-Nya. Salah satu hal yang terpenting adalah menunaikan shalat dengan sempurna dan memenuhi semua rukun dan syaratnya diikuti dengan khusyu dan tunduk yang utuh kepada Allah. Doa merupakan media untuk berkomunikasi dengan Allah.¹²¹

Di samping itu, memberikan zakat dapat mensucikan jiwa dan harta merupakan bentuk tindakan kebajikan yang harus dilakukan oleh semua makhluk-Nya yang berhak menerimanya. Hal ini juga sebagai bukti dan refleksi dari hubungan saling membantu, solidaritas dan persaudaraan.

Memohonlah kepada Allah dalam segala masalah yang dihadapi. Berpeganglah kepada-Nya, percaya pada-Nya, bersandar pada-Nya, meminta pertolongan pada-Nya, bergantung pada-Nya, dan mengandalkan kekuatan-Nya yang luar biasa untuk menghindari segala hal buruk. Allah adalah penolong kalian yang menghadapi musuh dan memiliki niat jahat terhadapmu.¹²²

¹¹⁸ az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 2015, 9:284.

¹¹⁹ az-Zuhaili, 9:284.

¹²⁰ az-Zuhaili, 9:284.

¹²¹ az-Zuhaili, 9:288.

¹²² az-Zuhaili, 9:289.

Jadi, ayat ini menjelaskan tentang tuntunan Islam dengan shalat, berbuat kebajikan, dan juga ibadah lainnya seperti aktivitas kita sehari-hari dengan berharap mencari ridha Allah dibarengi jihad untuk mempertahankan dan melindungi diri dari tipu muslihat dan niat jahat musuh. Jika semua hal di atas dilakukan keberuntungan atau kebahagiaan akan menyertai kita.

2. Tafsir ayat *Sa'ada*

a. QS. *Hūd* ayat 105

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾

Artinya : “Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya. Maka, di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia.” (QS. *Hūd* ayat 105)

QS. *Hūd* tergolong ke dalam surat makkiyah. Surah *Hūd* diberi nama demikian karena mengisahkan Nabi Hud dan kaumnya, yakni kaum Ad, dalam ayat 50 hingga 60. Kisah ini mirip dengan cerita-cerita lain dalam Al-Qur'an yang menceritakan pertikaian sengit dan dahsyat antara Hud dengan kaumnya. Hud mengajak mereka untuk menyembah Allah SWT dan meninggalkan penyembahan terhadap patung dan berhala. Namun, saat mereka tetap bersikeras pada kekafiran dan mendustakan Hud, Allah SWT mengazab mereka dengan adzab yang sangat berat dan menyeluruh berupa angin topan yang sangat dingin yang melanda selama tujuh malam delapan hari tanpa henti.

1) Mufradat Ayat

يَوْمَ يَأْتِ : kiamat dan pembalasan

إِلَّا بِإِذْنِهِ : yaitu dengan izin Allah SWT

شَقِيٌّ : orang yang pasti mendapatkan balasan neraka sesuai dengan wa'iid, dan kata asy-syaqiy adalah orang yang mendapat neraka karena dosanya.

وَسَعِيدٌ : orang yang mendapatkan surga sesuai dengan janji Allah SWT dan kata *as-sa'id* artinya orang yang

mendapatkan surga karena amalnya bersama karunia dan rahmat Allah SWT.¹²³

2) Munasabah Ayat

Ayat ini berkaitan erat dengan ayat sebelumnya dalam menjelaskan *ibrah* dari kisah-kisah umat yang zalim, dan setelah Tuhan Yang Maha Kuasa menyebutkan *ibrah* dari kehancuran umat-umat yang zalim di dunia, di sini Tuhan Yang Maha Kuasa menyebutkan *ibrah* tentang pembalasan di akhirat bagi setiap orang yang celaka dan bahagia. Hal ini merupakan bukti atas kebenaran para nabi dan janji Tuhan Yang Maha Kuasa di akhirat, dan juga sebagai ancaman dari perbuatan durhaka dan kafir kepadanya agar manusia tidak termasuk dalam golongan orang-orang yang celaka yang akan dimasukkan ke dalam neraka, selain itu juga sebagai ajakan untuk beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar orang yang beriman dan taat bersama orang-orang yang bahagia yang menikmati surga.

3) Tafsir Ayat

Buya Hamka memberikan perumpamaan dengan seorang pelajar, sedang menunggu hasil kelulusannya dengan gelisah, baik siswa maupun mahasiswa. Tetapi menurut Hamka, pada hari perhitungan, semua orang menunggu keputusan nasib yang sedang dihitung kesalahan yang pernah dibuat di dunia jauh lebih mendebarakan. Tidak ada seorangpun yang berani membuka mulut, menunggu izin Allah untuk berbicara. Bahkan, di hari kiamat, Allah sendiri yang akan membuka persidangan itu. Apakah ia mendapat pengampunan atau tidak? Dan bagaimana dengan perbuatan baik atau buruk mereka di dunia? Apakah akan diterima atau ditolak Allah? Siapa yang menanti surga dan siapa yang menanti neraka?¹²⁴

Dengan hal tersebut, sebagai manusia, meskipun kita mungkin merencanakan kebahagiaan atau keinginan di dunia ini, kita tidak boleh melupakan bahwa kita hidup di dunia ini untuk mencapai tujuan

¹²³ Wahba az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, vol. 6 (Jakarta: Gemma Insani, 2015), 399.

¹²⁴ *Tafsir Al-Azhar*, 1999, 5:3547.

akhirat. Sebagai hamba Allah, kita harus menerima takdir dan tunduk pada semua keputusan Allah. Orang hanya bisa menebak bagaimana nasibnya, apakah kebbaikannya akan diterima dan segala perbuatannya diampuni, atau sebaliknya.¹²⁵

Seperti penjelasan di atas, kebahagiaan adalah sebuah keinginan untuk hidup baik dan mendapat kebahagiaan berdasarkan keinginan kita. Jadi, menurut Hamka cara mencapai kebahagiaan adalah i'tikad, yakin, iman, dan agama. Dalam ayat Allah QS. ar-Ra'd (13): 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۚ ٢٨

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.” (Qs. ar-Ra'd (13): 28)

Dalam penafsiran ayat di atas, dijelaskan bahwa iman adalah selalu mengingat Allah atau berdzikir. Iman menjadikan hati kita menjadi pusat ingatan atau tujuan ingatan. Dengan mengingat Allah, kita merasa tenang dan kegelisahan, fikiran kusut, putus asa, ketakutan, keragu-raguan, dukacita, serta kecemasan hilang. Ketenangan hati adalah fondasi kesehatan mental dan fisik. Keraguan dan kegelisahan adalah penyebab semua penyakit. Jika hati terkena penyakit dan tidak segera diobati dengan iman, karena itu akan menimpa diri kita sendiri. Hati yang sudah sakit menjadi lebih sakit. Dan puncak dari semua penyakit hati adalah mengingkari nikmat Allah.¹²⁶

Menurut penafsiran dalam al-Azhar, al-Qur'an menjelaskan bahwa terdapat tiga tingkatan nafsu. Pertama, *an-nafsu ammārah bissū'* (QS. Yusuf (12): 53), yaitu nafsu yang selalu memerintahkan dan mendorong untuk berbuat jahat. Nafsu ini bisa oleh

¹²⁵ Hamka, 5:3547.

¹²⁶ Hamka, 5:3761.

dimanfaatkan syaitan. Kedua, ketika nafsu ini terus berlanjut maka timbullah *an-nafsul lawwāmah* (QS. *al-Qiyāmah* (75): 2), yaitu tekanan batin dan penyesalan karena sudah terjadi. Ketiga, karena seseorang menuruti *an-nafsu ammārah bissū'* yang kemudian menyesal *an-nafsul lawwāmah*, dan *an-nafsul muṭmainnah*, yaitu nafsu yang sudah mencapai ketentramannya sesudah melewati berbagai pengalaman dan kegagalan.¹²⁷ Karena itulah, iman dan zikir sangat penting untuk membersihkan hati dan membimbing nafsu untuk mendapatkan ridha Allah dengan ketentraman tersebut.

Sementara itu, dalam Tafsir al-Misbah, dijelaskan bahwa pada hari kiamat datang, tidak ada satu jiwaupun, baik yang taat apalagi yang durhaka, tidak ada yang boleh berbicara tanpa seizin-Nya. Ada yang celaka dan bahagia, dan nasib mereka tergantung pada amal perbuatan mereka. Mereka yang celaka akan masuk neraka, sedangkan yang berbahagia akan masuk surga. Namun, bagi yang celaka, terdengarlah rintihan yang sangat mengenaskan.¹²⁸

Dalam pemahaman Ulama' kata "*hari*" (QS. *an-Nahl* (16): 111) tidak harus di pahami dengan sepanjang masa itu, tetapi dalam arti *saat*. Ada juga yang mengatakan, seandainya pada hari kiamat ada yang berbicara, tetapi Allah tidak mengizinkan, karena ayat ini mengatakan bahwa tidak ada yang berbicara kecuali dengan izin-Nya. Ada juga yang berpendapat bahwa berbicara diperbolehkan jika sesuai dengan ajaran agama, atau jika tidak bermanfaat, hanya dengan izin Allah.¹²⁹

Pada hari kiamat semuanya terungkap dengan jelas. Bukan rahasia lagi. Percakapan yang kita lakukan di dunia ini, dengan suara yang kita pilih dan kata-kata yang kita pilih, merupakan ekspresi dari apa yang kita rasakan di dalam hati. Jika kita memiliki kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain

¹²⁷ az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 2015, 6:3761.

¹²⁸ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. IV, vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 345.

¹²⁹ Shihab, 6:345.

rasakan tanpa kata-kata, seperti kemampuan mata untuk melihat cahaya dan warna, atau kemampuan indera untuk merasakan panas dan dingin, lembut dan kasar, hal ini akan membuat kita tidak perlu lagi menciptakan bahasa, atau ucapan atau kata-kata. Jika kita bukan makhluk sosial dalam hidup ini, artinya kita bisa hidup sendiri, maka tidak perlu ada kata-kata. Tapi itu tidak terjadi dalam kehidupan kita sekarang. Ada sesuatu yang nyata dan sesuatu yang ghaib di sini. Orang-orang sangat perlu mengungkapkan niat pikiran mereka. Tentu saja, jika hidup itu jelas dan nyata, kita tidak membutuhkan bahasa, bahkan pernyataan. Kehidupan yang diandaikan ini juga bisa disebut "*nyatanya apa yang ada di dalam dada seseorang kepada orang lain, dan diketahuinya oleh orang lain apa yang ada di dalam dada selainnya.*" (QS. *At-Tariq* (86): 9).¹³⁰

Melakukan percakapan di hari kiamat akan berbeda dengan percakapan saat di dunia. Di dunia seseorang dapat dengan bebas mengungkapkan isi hatinya dan berbicara dengan benar atau berbohong. Namun, di akhirat, tidak ada lagi kebebasan berbicara yang sama. Orang-orang tidak bisa bebas berbicara sesuka mereka seperti semasa di dunia ini, tetapi di sana ucapan akan kembali dengan izin dan kehendak Allah. Jadi, pemahaman ini —yaitu, kurangnya kebebasan berbicara dan berbagai aktivitas orang pada Hari Penghakiman dan paksaan yang akan menguasai semua orang pada saat itu— "*semuanya karena kekhususan pada hari itu.*" Penghakiman, yaitu pernyataan yang benar dari setiap makhluk, sehingga yang sebelumnya tidak terlihat dapat terwujud. Jika seseorang berbicara karena suatu pertanyaan, maka pembicaraan itu terpaksa dan sesuai dengan apa yang dilakukannya.

Pada hari kiamat Allah *subhānallāhu ta'āla* akan menutup mulut mereka sehingga tidak dapat berbicara atau berbohong. Dan anggota badan yang akan mengakui dan bersaksi tentang kejahatan yang telah dilakukan pelaku dengan tangan ini, dan juga untuk

¹³⁰ Shihab, 6:346.

berbicara dan bersaksi dengan kakinya tentang dosa-dosa yang telah dilakukannya.”

Dalam tafsir al-Misbah, beberapa Ulama’ mengungkapkan bahwa bagian ayat ini memberikan informasi bahwa Allah telah menentukan siapa yang masuk surga dan siapa yang akan masuk neraka, dan tidak ada yang bisa menghindar dari takdir tersebut. Ayat ini membagi manusia dua kelompok, yaitu yang berbahagia dan yang sengsara. Seperti halnya dalam perlombaan diberi dua pilihan, ada yang menang dan kalah dan kita tidak bisa memperkirakannya tim mana yang menang dan kalah. Masing-masing tim diberi peluang mengembangkan potensi dan berusaha sesuai dengan kemampuannya untuk meraih kemenangan. Tentu saja tim yang menang akan berbahagia dan tim yang kalah akan bersedih. Ayat ini tidak berarti bahwa Allah sudah menentukan nasib seseorang sejak awal sehingga tidak dapat diubah. Tetapi ayat ini hanya menjelaskan bahwa di hari akhir nanti, ada yang akan merasakan kebahagiaan dan ada yang merasakan kesengsaraan. Konteks ayat-ayat ini mengajak manusia untuk beriman dan beramal saleh serta menunjukkan bahwa kebahagiaan atau kesengsaraan bukanlah sesuatu yang dapat dipastikan oleh yang individu tersebut. Masing-masing orang bisa mendapatkan kemudahan menuju pilihannya, baik sengsara ataupun bahagia.¹³¹

Jadi, iman, yakin, i’tikad, agama, perbuatan baik, zikir dan juga bisa memilih bahagia atau sengsaran untuk jalan kemudahan bagi setiap manusia untuk mencapai kebahagiaan. Dan juga setiap manusia akan mempertanggungjawabkan semua hal yang terjadi selama di dunia menjadi penentu apakah masuk surga atau tidak.

b. QS. *Hūd* ayat 108

﴿وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا ففِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ
وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْدُودٍ﴾

¹³¹ Shihab, 6:347–48.

Artinya : “Adapun orang-orang yang berbahagia, maka (ia berada) di dalam surga. Mereka kekal di dalamnya selama masih ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain) sebagai karunia yang tidak putus-putusnya.” (QS.

Hūd(11): 108)

Surat ini termasuk ke dalam surat Makkiyah. Surah *Hūd* diberi nama demikian karena mengisahkan Nabi Hud dan kaumnya, yakni kaum Ad, dalam ayat 50 hingga 60. Kisah ini mirip dengan cerita-cerita lain dalam Al-Qur'an yang menceritakan pertikaian sengit dan dahsyat antara Hud dengan kaumnya. Hud mengajak mereka untuk menyembah Allah SWT dan meninggalkan penyembahan terhadap patung dan berhala. Namun, saat mereka tetap bersikeras pada kekafiran dan mendustakan Hud, Allah SWT mengazab mereka dengan adzab yang sangat berat dan menyeluruh berupa angin topan yang sangat dingin yang melanda selama tujuh malam delapan hari tanpa henti.

1) Mufradat Ayat

حُلْدَيْنِ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ : yaitu waktu

keberadaan keduanya di dunia, dan yang dimaksud bukanlah keterikatan keberadaan mereka di dalam neraka dengan keberadaan langit dan bumi, karena nash-nash yang ada menunjukkan kekalnya keberadaan mereka, sementara keberadaan langit dan bumi akan berakhir

إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ : Allah SWT tidak menghendaki

penambahan waktu keberadaan langit dan bumi sehingga menjadi tidak ada akhirnya, maknanya adalah mereka akan kekal di dalam neraka selamanya. Atau bahwa pengecualian dari kekal di dalam neraka ini, karena sebagian mereka yang mereka orang-orang yang fasiq yang mengesakan Allah SWT akan dikeluarkan dari neraka.

2) Munasabah Ayat

Ayat ini masih berkaitan dengan ayat sebelum-sebelumnya yang menjelaskan akan ada yang bahagia dan ada yang sengsara. Di ayat ini yang masuk surga

dan yang masuk neraka akan kekal di dalam selamanya, kecuali atas izin Allah.

3) Tafsir Ayat

Dalam Tafsir al-munir menjelaskan bahwa golongan yang merasa bahagia adalah para pengikut Rasulullah dan tempat mereka akan berada di surga selamanya, maksudnya mereka akan hidup di surga selama-lamanya selama langit dan bumi ada sesuai dengan kehendak Allah. Mereka akan diberikan anugerah yang tak terputus dan tak terbatas.¹³²

Mereka dapat hidup di dalamnya selamanya langit dan bumi masih ada, dan yang dimaksud dengan keabadian yang tak terbatas. Ada juga yang bermaksud, langit dan bumi akhirat karena keduanya diciptakan untuk selama-lamanya. Bukti bahwa alam akhirat memiliki langit (yang berada di atas makhluk) dan bumi (yang menjadi tempat peristirahatan mereka) (QS. *Ibrāhīm*: 48). Hal ini disebabkan karena penghuni akhirat memerlukan tempat tinggal, pijakan dan tempat yang menaungi mereka, yang disebut itulah surga. Ibnu Abbas berkata: "Karena di setiap langit ada bumi dan surga."¹³³

الْأَيُّ مَا شَاءَ رَبُّكَ yang dimaksud dengan *ististnā'*

merujuk pada kepastian dan kesinambungan. Hal ini telah ditetapkan dan ditegaskan bahwa tanpa *ististnā'* penghuni surga dan neraka akan tetap berada di keduanya selama-lamanya. *Ististnā'* merupakan bukti bahwa kekekalan merupakan kehendak dan *irādah* Allah.

Dalam penafsiran al-Munir, Ibnu Jarir menyatakan, "Menurut adat istiadat bangsa Arab, ketika mereka ingin menggambarkan sesuatu yang kekal dan abadi, mereka mengatakan, *hāzā dā'imun dawāmas samāwāti wal arḍi* (kekal selamanya selama masih ada langit dan bumi) dan mereka juga mengatakan, *huwa bāqin mā ikhtalafal lailu wan*

¹³² Wahba az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, vol. 6 (Jakarta: Gemma Insani, 2015), 403.

¹³³ az-Zuhaili, 6:402.

nahāru (dia akan tetap kekal selama siang dan malam masih berganti).”¹³⁴

Abu Hayyan menyatakan, "Yang jelas bahwa firman Allah *subhānallāhu wa ta'ālā* **إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ** adalah *ististnā'* dari zaman yang menunjukkan padanya firman Allah *subhānallāhu wa ta'ālā* **خُلِدَيْنِ**

سُورَةُ الْأَنْعَامِ yang artinya adalah kecuali waktu yang diinginkan oleh Allah dan bukan berada di dalam surga atau neraka. Waktu yang dimaksud dalam *ististnā'* adalah waktu ketika Allah menentukan nasib semua makhluk pada hari akhir. Jika *ististnā'* berasal dari *al-kaun* (yang menjadi) di surga dan neraka, itu sebenarnya adalah waktu di mana semua orang yang masuk kedalamnya adalah bahagia atau tidak bahagia.”¹³⁵

Dalam Tafsir al-Munir, para Ulama' tafsir yang disebutkan al-Qurthubi. Az-Zamakahsyari menyatakan bahwa di sini *ististnā'* merujuk pada keabadian dalam azab neraka dan keabadian dalam kenikmatan surga. Bahkan, penghuni neraka sebenarnya tidak selamanya hidup dengan siksaan di neraka, melainkan juga akan disiksa dengan azab *Zamharīr* (yang menyengat) dan azab lain yang lebih berat dan mengerikan dari neraka itu sendiri, yaitu murka Allah terhadap mereka dan kehinaan-Nya terhadap mereka. Demikian pula para penghuni surga akan menerima karunia dari Allah selain dari surga, yang lebih besar dan mulia bagi mereka, yaitu keridhaan Allah *subhānallāhu ta'āla*. Balasan surga yang hakikatnya benar-benar tidak diketahui selain Dia, dan inilah yang dimaksud dengan *ististnā'*.¹³⁶

Orang-orang yang masuk surga dan orang-orang yang masuk neraka akan kekal di sana selamanya dengan izin Allah, sesuai dengan keadilan dan

¹³⁴ az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 2015, 6:402–3.

¹³⁵ az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 2015, 6:403.

¹³⁶ az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 2015, 6:403.

hikmah-Nya, yang ditentukan berdasarkan amal perbuatan mereka. Orang-orang yang masuk surga akan mendapatkan pahala yang sesuai dengan *masyi'ah*-Nya sebagai balasan atas perbuatan mereka untuk menggembirakan hati, dan sebagai tanda bahwa pahala bagi orang-orang yang beriman adalah karunia dari Allah dan ihsan terus-menerus.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda, "*Tidak akan ada amalan seorang pun yang bisa memasukkannya ke dalam surga, dan menyelamatkannya dari neraka. Tidak juga denganku, kecuali dengan rahmat dari Allah.*" (HR Bukhari, Muslim, dan an-Nasa'i).¹³⁷

Namun menurut penafsiran al-Azhar, segala perbuatan, baik jasa, amal, dan keimanan kepada Allah yang telah dibangun selama di dunia, dapat diangkat oleh Allah ke surga-Nya. "*Kecuali apa yang dikehendaki oleh Tuhan.*" Maksudnya, karena nikmat Allah tidak terbatas, maka Allah mampu mengangkat kembali derajat hamba-Nya yang ditempatkan di surga-Nya. "*Yaitu pemberian yang tidak putus-putus.*"¹³⁸

Pada ayat ini dan sebelumnya terdapat keterkaitan yang erat. Yaitu, ada manusia yang berakhir di neraka karena perbuatan dosa besar yang mereka lakukan. Namun, keputusan Allah sesuai dengan kehendak-Nya. Bahkan, Allah memiliki kuasa untuk menutup neraka selamanya dan memindahkan sisa isinya ke surga. Orang-orang yang kekal di surga juga tunduk pada kehendak-Nya dan tidak ada yang bisa menghalangi. Pada akhirnya, Allah menyatakan bahwa Dia dapat melipatgandakan nikmat bagi penghuni surga dan tidak ada yang bisa menghentikan-Nya.

Di ayat 107 dan 108, terdapat dua topik yang menjadi topik pembicaraan para Ulama'. Pertama, ayat tersebut menyebutkan "*selama ada semua langit dan bumi.*" Kedua, pada kedua ayat tersebut terdapat

¹³⁷ az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 2015, 6:404.

¹³⁸ *Tafsir Al-Azhar*, 1999, 5:3548.

kalimat, “*kecuali apa yang dikehendaki oleh Tuhan engkau.*”¹³⁹

Dari ayat di atas muncul pertanyaan, “Apakah setelah kiamat semua wilayah langit dan bumi akan tetap sama dengan yang ada sekarang? Atau apakah ada wilayah langit atau bumi lain yang akan berbeda?” (QS. *az-Zumar*: 74) Orang-orang yang tinggal di surga merasa senang karena mereka juga mewarisi bumi dan dapat memilih tempat yang mereka sukai di surga. Ini menimbulkan pertanyaan apakah surga dan neraka ada selama langit dan bumi masih ada, yang berarti semua langit dan bumi yang ada sekarang. Namun, hal ini bertentangan dengan puluhan ayat lain yang menyatakan bahwa saat hari kiamat tiba, langit akan dilipat, bumi akan rata, gunung-gunung akan menjadi abu, dan bintang-bintang akan jatuh.¹⁴⁰

Dan kemuskilan yang kedua, berbunyi “*Kecuali apa yang dikehendaki Tuhan,*” maksudnya adalah orang-orang yang selamanya di neraka karena dosa besarnya mereka dapat diampuni oleh Allah dan dipindahkan ke surga-Nya. (QS. *Hūd* (11): 107). Sebaliknya, orang yang melakukan kebaikan akan terus-menerus tinggal di surga, dan jika Allah berkehendak, mereka juga dapat dipindahkan ke neraka-Nya.¹⁴¹

Terdapat banyak riwayat dari sahabat Rasulullah saw. dan para Tabi'in yang berpendapat bahwa neraka tidak kekal. Dalam tafsir al-Azhar, Imam Syaikani, pengarang *Tafsir Fathul Qadir*, menjelaskan bahwa tidak kurang dari 11 pemahaman Ulama' tentang ayat “*Kecuali apa yang dikehendaki Tuhan engkau,*”. Dari 11 Ulama' berkesimpulan bahwa orang yang berakidah Tauhid, sebesar apapun dosanya, pada akhirnya mereka akan dikeluarkan dari neraka setelah *disepuh* dengan banyaknya dosa yang telah mereka lakukan. Pemahaman lain yang diriwayatkan oleh az-Zajaj adalah bahwa Allah

¹³⁹ *Tafsir Al-Azhar*, 5:3549.

¹⁴⁰ *Tafsir Al-Azhar*, 5:3549.

¹⁴¹ *Tafsir Al-Azhar*, 5:3550.

menambah nikmat bagi orang yang diberi nikmat di surga dan menambah azab bagi penduduk neraka. Ini berarti bahwa Allah dengan senang hati menambah nikmat bagi orang yang diberkati dan menambah azab bagi yang dihukum.¹⁴²

Pada ayat 108 yang sama dengan ayat 107, Allah menegaskan dengan jelas, “*Kecuali apa yang dikehendaki Tuhan engkau,*” dan hal ini tidak perlu diragukan lagi. Karena pada akhir ayat 108, ditegaskan “*Anugerah yang tidak berkeputusan,*” seperti yang sudah ditafsirkan di atas.¹⁴³

Dan dapat disimpulkan dalam tafsir al-azhar bahwa segala usaha dan amal perbuatan manusia yang sudah dilakukan di dunia tidak dapat dipisahkan dari iman kepada Allah. Sesuai dengan firman Allah, “*Kecuali apa yang dikehendaki Allah,*” artinya Allah dapat meningkatkan lagi nikmat-Nya kepada hamba-Nya yang berada di surga, karena nikmat Allah tidak terbatas.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa segala bentuk amal kebaikan dan iman kepada Allah akan mengangkat kita surga dan Allah akan memberi kita nikmat yang tidak terputus-putus. Begitu pun sebaliknya, segala bentuk dosa akan dipertanggungjawabkan dengan masuk ke neraka dan dengan nikmat azab yang ditambah juga.

3. Tafsir ayat *Fāza*

a. QS. al-Ahzab (33): 71

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ

فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Artinya : “Niscaya Dia (Allah) akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh, dia menang dengan kemenangan yang besar.” (QS. al-Ahzab (33): 71)

¹⁴² *Tafsir Al-Azhar*, 5:3551.

¹⁴³ *Tafsir Al-Azhar*, 5:3551.

Surat ini termasuk ke dalam surat Madaniyyah. Pada awal surat ini dipaparkan kebesaran dan kemuliaan Allah serta keajaiban penciptaan-Nya. Terdapat juga pelajaran mengenai pentingnya beriman kepada Allah dan menghindari perbuatan dosa. Kesamaan di antara kedua surat ini menunjukkan bahwa pesan-pesan yang disampaikan dalam Al-Quran saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk mempelajari setiap surat dengan teliti dan memahami hubungannya dengan surat-surat lainnya.

1) Mufaradat Ayat

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ : niscaya Allah SWT akan memberi kalian taufik untuk berbuat amal-amal saleh, atau memperbaiki amal-amal kalian dengan berkenan menerimanya, memberikan pahala dan apresiasi kepada kalian atas amal-amal kalian.

وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ : menutupi dan menghapus dosa-dosa kalian berkat keistiqamahan, kebenaran dan kelurusan kalian dalam ucapan dan perbuatan.

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ : barangsiapa menaati Allah SWT dan Rasul-Nya pada semua perintah dan larangan.

فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا : sungguh dia benar-benar berhasil menggapai tujuan yang diinginkan, dengan hidup di dunia sebagai orang yang terpuji dan di akhirat sebagai orang yang bahagia.¹⁴⁴

2) Munasabah Ayat

Di atas, Tuhan Yang Maha Esa telah menjelaskan bahwa siapa pun yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, pasti akan menerima hukuman dan kutukan. Ini menunjukkan bahwa menyakiti Tuhan Yang Maha Esa dan Rasul-Nya adalah tindakan yang kafir. Selanjutnya, Tuhan Yang Maha Esa ingin memberikan arahan dan petunjuk kepada orang-orang Mukmin tentang pentingnya menghindari tindakan

¹⁴⁴ Wahba az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, vol. 11 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 438.

yang merugikan tetapi tidak mencapai tingkat kekafiran, seperti sikap tidak setuju dan tidak puas dengan pembagian harta fai' yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. di antara para sahabatnya.¹⁴⁵

3) Tafsir Ayat

“Niscaya Allah memperbaiki bagi kamu amalan-amalan kamu.” Maksudnya adalah penggunaan kata baik dan jujur saat kita berbicara akan berdampak besar pada pekerjaan dan tindakan yang kita pilih dalam hidup, serta pada amalan kita. Menggunakan kata-kata yang tepat mengarah pada tindakan yang benar. Atau lebih tepatnya, perbuatan yang benar akan menyebabkan kamu mengucapkan kata-kata yang benar.

“Dan Dia akan mengampuni bagi kamu dosa-dosa kamu.” Ayat ini menunjukkan bahwa pemilihan kata yang tepat dan akurat serta makna yang jelas merupakan latihan dalam menjalani kehidupan yang jujur dan lurus. Ini adalah bentuk latihan untuk diri sendiri. Setelah terlatih, amalan perbuatan kita akan meningkat dibandingkan yang sebelum-sebelumnya. Sekalipun kesalahan yang telah dilakukan akan diampuni oleh Allah karena manusia terus maju.

“Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya.” Artinya menaati perintah dan menjauhi larangan, selalu berbuat baik dan menjauhi yang jahat. *“Maka sesungguhnya dia telah mendapat kemenangan, yakni kemenangan yang besar.”*

Jadi dapat disimpulkan bahwa semua petunjuk ini memiliki satu makna, yaitu memperkuat akhlak yang mulia di dalam masyarakat Muslim, tidak melukai Allah dan Rasul, serta menjaga perasaan sesama Muslim. Contoh, cara orang munafik mengejek terhadap Rasulullah s.a.w. karena beliau menggali parit pertahanan dengan memukul batu besar ketika bertahan dari serangan kaum Ahzab, atau menyebarkan fitnah saat Rasulullah menikah dengan Zainab binti Jahasy. Dan masih banyak lagi bentuk gangguan lainnya. Jika umat Islam melatih diri untuk berhati-hati dan memilih kata-kata mereka, pasti Allah

¹⁴⁵ az-Zuhaili, 11:438.

akan mengampuni kesalahan mereka di masa lalu.¹⁴⁶ Dan jika kita sebagai umat muslim melakukan segala tuntunan-tuntunan di atas, maka ia sudah meraih kemenangan yang besar.

Sementara dalam tafsir al-Misbah, Allah memerintahkan kita untuk menghindari diri dari hukuman Allah dengan melaksanakan semua perintah-Nya semampu kita dan menghindari larangan-Nya dan mengucapkan perkataan yang benar. Dengan ini Allah akan mengilhami dan mempermudah kita memperbaiki amalan-amalan yang tepat dan benar dan meskipun kita berusaha untuk menghindari dosa, kita tidak akan mampu, bersamaan dengan hal ini Allah akan senantiasa mengilhami kita dengan bertaubat sehingga Allah akan mengampuni dosa-dosa kita.¹⁴⁷

Dalam penafsiran Al-Misbah, Thahir Ibn 'Asyur berpendapat bahwa kata *qaul* (*ucapan*) adalah sebuah pintu yang sangat luas yang terkait dengan kebajikan dan keburukan. Banyak hadits yang menekankan pentingnya memperhatikan bahasa dan ucapan. "*Manusia tidak disungkurkan wajahnya ke dalam neraka kecuali akibat lidah mereka.*" "*Allah merahmati seseorang yang mengucapkan kata-kata yang baik sehingga dia memperoleh keberuntungan, atau seseorang yang diam sehingga memperoleh keselamatan.*" "*Barangsiapa yang percaya pada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah dia berucap yang baik atau diam.*" Beginilah cara Ibnu 'Ashur memaparkan ketiga hadis Nabi saw, dan lebih lanjut mengatakan bahwa "*perkataan yang tepat*" mencakup sabda Rasulullah, perkataan para ulama', dan orang-orang yang berhikmat. Di dalamnya termasuk bacaan Alquran dan periwayatan Hadits. Demikian juga tasbeih tahmid, adzan serta qamat.¹⁴⁸

¹⁴⁶ Hamka, HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 8 (Singapura: PUSTAKA NASIONAL PTE LTD, 1999), 5976.

¹⁴⁷ M. QURAIH SHIHAB, *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan Dan Keceriasan al-Qur'an*, Cet. IV, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 329.

¹⁴⁸ SHIHAB, 11:330.

Dengan menggunakan kata-kata yang tepat, entah itu diucapkan dengan jelas dan didengar oleh banyak orang, atau ditulis sedemikian rupa sehingga mereka sendiri dan orang lain dapat membacanya dengan mudah, maka informasi akan menyebar luas dan mempengaruhi jiwa dan pikiran manusia. Jika kata-katanya baik, maka hasilnya akan baik, dan jika tidak, maka akan berdampak buruk. Oleh karena itu, ayat di atas menegaskan bahwa *perkataan yang tepat* akan membawa dampak pada tindakan dan perbuatan yang dilakukan atau *perbuatan amal-amal* yang dilakukan.

Menurut Thabathaba'i dalam penafsiran ini, beliau meyakini bahwa kebiasaan seseorang dalam menggunakan kata-kata yang baik dapat menjauhkannya dari kebohongan. Sebaliknya, penggunaan kata-kata yang kurang baik dapat mengakibatkan keburukan atau ketidakbermanfaatannya. Seseorang yang sudah membangun kualitas ini dalam dirinya akan terhindar dalam kebohongan dan keburukan dalam aktivitasnya, yang berarti akan menghasilkan amal-amal saleh. Pada titik ini, seseorang akan menyadari kesalahan yang telah dilakukannya dan merasa menyesal. Penyesalan ini mendorong seseorang untuk bertobat, dan ini akan membuat Tuhan memeliharanya dan menerima tobatnya.¹⁴⁹

“Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat keberuntungan dengan keberuntungan besar” yaitu pengampunan dan tempat di surga Allah.¹⁵⁰

Jadi, penggunaan kata yang tepat, jujur, akurat dan memiliki makna yang jelas adalah bentuk lain dari diri kita. Apa yang kita ucapkan akan berdampak besar bagi kita sendiri. Ini adalah bentuk latihan diri. Dalam pemilihan kata pasti ada kata-kata yang tidak pantas tetapi Allah mengampuni kita karena manusia akan maju.

¹⁴⁹ SHIHAB, 11:330–31.

¹⁵⁰ SHIHAB, 11:331.

b. QS. *Al-Fath* (48): 5

لِيَدْخِلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا وَيُكَفِّرُ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ ۗ وَكَانَ ذَلِكَ عِنْدَ اللَّهِ فَوْزًا
عَظِيمًا ۝

Artinya : “(Hal itu) agar Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Dia pun akan menghapus kesalahan-kesalahan mereka. Yang demikian itu menurut Allah suatu keuntungan yang besar.” (QS. *Al-Fath* (48): 5)

Surat ini termasuk ke dalam surat Madinah. Asbabun nuzulnya adalah suatu riwayat dikemukakan, ketika Rasulullah saw. pulang dari Hudaibiyah, bersabdalah beliau kepada para sahabat: “Telah turun kepadaku ayat yang lebih cintai daripada segala yang ada di muka bumi ini.” Kemudian Rasulullah membacakan ayat tersebut (QS. *Al-Fath* (48): 2) kepada mereka. Mereka berkata: “Betapa untung dan bahagianya tuan, ya Rasulullah! Allah telah menerangkan nasib tuan di kemudian hari. Namun bagaimana nasib kami?” Maka turunlah ayat selanjutnya (QS. *Al-Fath* (48): 5) yang menjelaskan nasib mereka di akhirat. (Diriwayatkan oleh *asy-Syaikhān* (al-Bukhari dan Muslim), at-Tarmidzi, dan al-Hakim, yang bersumber dari Anas.¹⁵¹

1) Mufradat Ayat

وَكَانَ ذَلِكَ : ditutup-tutupinya kesalahan dan

dimasukkannya.

عِنْدَ اللَّهِ فَوْزًا عَظِيمًا : memasuki surga adalah keberuntungan yang agung di sisi Allah SWT.¹⁵²

¹⁵¹ Shaleh Qamaruddin, dkk., *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran*, Cet. 10 (Bandung: Diponegoro, 2011), 504.

¹⁵² Wahba az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, vol. 13 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 399.

جَنَّتِ تَجْرِي : ke dalam surga yang mengalir.

2) Munasabah Ayat

3) Tafsir Ayat

Allah *subhānallāhu wa ta'ālā* menciptakan dan mewujudkan ketenangan, ketentraman, dan ketabahan dalam hati orang-orang yang beriman. Seperti pada masa perjanjian Hudaibiyah, para sahabat memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya dengan berserah diri kepada-Nya dan siap siaga untuk berperang dengan tulus tanpa niat melarikan diri. Tujuannya adalah agar jiwa mereka tidak goyah dalam menghadapi musibah dan agar Allah menambahkan keyakinan kepada mereka selain keyakinan yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam istilah yang lebih tepat, hal ini disebut sebagai upaya untuk meningkatkan semangat pasukan (QS. *Al-Fath* (48): 4).¹⁵³

Menurut Bukhari dan para Imam, ayat ini menerangkan bertambahnya iman dan perbedaan tingkat keimanan dalam hati. Iman di sini juga dapat diartikan sebagai keyakinan pada syariat setelah meyakini keberadaan Allah. Ibnu Abbas menjelaskan bahwa, “Rasulullah SAW pertama-tama membawa tauhid kepada umat manusia, dan setelah mereka beriman kepada Allah, turunlah perintah untuk melakukan salat, zakat, jihad, dan haji.”¹⁵⁴

Dalam firman-Nya, Allah menyatakan bahwa jika Dia menghendaki, Allah akan mengatur bala tentara-Nya di dunia ini sesuai dengan kehendak-Nya. Bala tentara terdiri dari malaikat, manusia, jin, setan serta berbagai kekuatan alam seperti gempa, gunung berapi, topan, lautan, sungai dan lain sebagainya. Allah Yang Maha Kuasa hanya membutuhkan satu malaikat untuk menghancurkan gunung dan bumi. Namun, Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berjihad dan berperang demi

¹⁵³ az-Zuhaili, 13:399–400.

¹⁵⁴ az-Zuhaili, 13:400.

hikmah dan kemaslahatan yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa Allah Maha Mengetahui segala kepentingan, dan Maha Bijaksana dalam menciptakan, menentukan takdir dan mengatur segala sesuatu.¹⁵⁵

Allah menjanjikan kepada orang-orang beriman. Allah SWT juga menguji siapa yang Dia kehendaki dengan bala tentara, tujuan Allah adalah untuk memasukkan orang beriman ke surga dan menghukum orang kafir. Selain itu, Allah SWT juga bisa menurunkan ketenangan atau memberikan kemenangan kepada orang-orang beriman, sehingga laki-laki dan perempuan yang beriman masuk surga, di bawah istananya mengalir sungai-sungai dan tinggal di dalamnya dengan kekal. Allah SWT akan menutupi dan tidak menghukum berbagai kesalahan dan dosa mereka. Allah SWT akan mengampuni, memaafkan, menutupi dan mengasihani mereka. Janji masuk surga dan mendapatkan pengampunan dari Allah SWT adalah kemenangan besar dan sukses dalam mencapai kebahagiaan yang diinginkan.

Potongan dari ayat di atas menjelaskan bahwa siapa yang terhindar dan selamat dari api neraka serta diangkat ke surga, berarti ia beruntung dan berhasil mencapai tujuan puncak dan keinginan terbesarnya. Hal itu Rasulullah saw. bersabda, *"Siapa yang ingin dijauhkan dari api neraka dan dimasukkan ke dalam surga, hendaknya kematian menjemputnya dalam keadaan ia beriman kepada Allah SWT dan hari akhir. Dan hendaklah dia berbuat baik kepada manusia dengan bentuk perilaku yang dirinya ingin orang lain berperilaku seperti itu terhadapnya."*¹⁵⁶

Maksud hadits di atas meliputi tindakan menjaga, menghormati dan melaksanakan kewajiban kepada Allah SWT dan hak-hak manusia. Abu Hurairah r.a. meriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim, bahwa, Rasulullah saw. bersabda, *"Tempat cemeti (maksudnya, tempat atau derajat paling rendah) di dalam surga lebih baik dari dunia dan seisinya."*

¹⁵⁵ az-Zuhaili, 13:400.

¹⁵⁶ Wahba az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, vol. 2 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 530.

Bacalah ayat berikut (ayat 185 surah Ali 'Imran), "Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, ia memperoleh keberuntungan. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."¹⁵⁷

Kehidupan saat ini yang kita tinggali dan nikmati, seperti makanan, kedudukan, status kehormatan, hanyalah kesenangan yang bersifat sementara. Diibaratkan sebagai produk yang dibeli karena jika penjual curang, ternyata produk yang buruk dan kualitasnya jelek. Karena seseorang yang mempunyai dunia ialah seseorang yang dunianya dikhianati, atau karena dunia adalah sesuatu yang tidak signifikan, tidak berharga, pasti akan lenyap dan binasa.

Dunia itu tidak kekal, yang kekal adalah akhirat, semuanya akan musnah kecuali Allah SWT, sang skenario yang mempunyai keagungan, kemuliaan dan kedudukan karena semua yang bernyawa pasti akan meninggal. Di akhirat nanti ada tempat hisab dan balasan. Kebahagiaan sejati tidak lain adalah sukses mencapai surga dan selamat dari neraka.

Dalam ayat ini, Allah SWT juga secara khusus menyebutkan orang-orang beriman, meskipun sebagian besar ayat dalam al-Quran, meskipun hanya menyebutkan laki-laki, adalah pesan bersifat umum, termasuk laki-laki dan perempuan. Bertujuan untuk mencegah kesalahpahaman bahwa perempuan tidak bisa masuk surga karena tidak memikul beban jihad. Allah memberikan pahala itu kepada orang-orang yang beriman. Maka Allah SWT secara khusus menyebutkan orang-orang yang beriman pada laki-laki dan perempuan.

Seperti halnya Tafsir al-Munir, Tafsir al-Misbah juga mengaitkan dengan ayat sebelumnya, ayat sebelumnya menjelaskan tentang pemberian Allah kepada orang-orang beriman. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan dibuktikan dengan fakta sejarah, Nabi Muhammad saw. sesampainya di Madinah, beliau mendapat mimpi bahwa beliau bisa

¹⁵⁷ az-Zuhaili, 2:531.

sampai ke kota Mekkah dan bertawaf di Ka'bah. Sahabat-sahabat Beliau diberitahu tentang mimpi ini. Pada tahun keenam, beliau bepergian menuju Mekkah untuk menunaikan serentak dengan sekitar 1.300 orang sahabat beliau, yang semuanya bersungguh-sungguh akan berhasil menunaikan ibadah itu ke Mekkah. Namun, sesampainya di Hudaibiyah, kaum musyrikin menghalangi mereka untuk meneruskan perjalanan ke Mekkah dan setelah beberapa kali berdiskusi akhirnya disepakati bahwa Nabi dan rombongan akan diizinkan kembali ke Madinah dan menunaikan umrah pada tahun berikutnya. Kejadian di atas mengguncang hati banyak umat Islam karena mereka percaya bahwa mimpi Nabi itu pasti benar. Ketika itulah Allah menurunkan *sakinah* (QS. *Al-Fath* (48): 4) dan hati kaum muslimin menjadi tenang. Bahkan Rasulullah tidak menyebutkan bahwa beliau datang ke Mekkah pada tahun itu. Beliau mengatakan bahwa beliau hanya bermimpi melakukan tawaf. Ayat di atas mengatakan: Allah sendiri “yang telah menurunkan” yaitu sesuatu yang membawa “ketenangan” dan kemantapan dalam iman, agar kokoh tertanam “di dalam hati orang-orang mukmin” ketika mereka kembali dari Hudaibiyah, “supaya bertambah keimanan mereka” pada kebesaran Allah dan kebenaran Rasul-Nya “di samping keimanan mereka” yang ada selama ini.¹⁵⁸

Diturunkannya ayat “sakinah” untuk menegaskan hal ini dan memperkuat keimanan orang-orang beriman ialah bahwa Dia, Yang Maha Kuasa, “akan memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga” ke tingkat yang istimewa “yang mengalir di bawah sungai-sungai,” mereka tinggal selamanya di dalamnya selamanya dan Allah akan menutupi dosa-dosa mereka, sehingga mereka dapat masuk surga sepenuhnya bebas dari segala noda. Dan itu

¹⁵⁸ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan Dan Keceriasan al-Qur'an*, Cet. IV, vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 177–78.

merupakan keberuntungan yang besar berupa pahala di sisi Allah.¹⁵⁹

Ayat di atas juga dapat menjelaskan sebagian isi ayat sebelumnya yang menunjukkan bahwa Allah membuat Nabi Muhammad. Menang dengan kemenangan yang nyata. Ayat di atas seakan menguraikan bahwa penyampaian “*sakinah*” kepada orang-orang mukmin adalah salah satu faktor kemenangan yang sangat penting. “*Sakinah*” itu ketenangan di dalam hati mereka, sehingga tidak ada kebingungan atau perselisihan di antara orang-orang beriman dan karena itu mereka bersatu dan tidak terguncang oleh hal-hal negatif yang tersebar dari setan, kaum musyrikin dan munafik. Ini adalah salah satu faktor terpenting dalam meraih kemenangan.¹⁶⁰

Ayat 5 di atas secara khusus bahwa kaum mukmin, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini untuk menerangkan bahwa ayat *sakinah* yang turun di sini tidak hanya terbatas pada kaum mukmin laki-laki yang juga menjadi salah satu prajurit Allah di muka bumi, namun kehormatan yang sama diberikan kepada kaum mukmin perempuan serta mereka ikut serta dalam berbagai kegiatan dakwah bahkan dalam perang terlibat, misalnya melakukan perawatan saat berhadapan dengan pasukan yang terluka. Mereka juga menanamkan keyakinan dan mengobarkan semangat dalam diri para laki-laki untuk mengalami berbagai kesulitan.¹⁶¹

Dalam ayat sebelumnya saling keterkaitan, karena ketenangan berupa *sakinah* menjadi faktor terpenting dalam kemenangan para sahabat Rasulullah. Tenang ketika menghadapi cacian dan hinaan dari kaum musyrikin sehingga tenang itu menjadikan jiwa kita dekat dengan Allah dan Allah membuat kemenangan bagi para sahabat Rasulullah.

¹⁵⁹ Shihab, 13:178.

¹⁶⁰ Shihab, 13:178.

¹⁶¹ Shihab, 13:180–81.

C. Kebahagiaan Qur'ani Ayat-ayat *Aflāḥa*, *Sa'ada* dan *Fāza*

Berdasarkan term *aflāḥa*, yaitu keimanan dan ketakwaan menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati manusia terletak pada jiwa yang dekat dengan Allah. Beberapa ayat dalam indikator ini menunjukkan bahwa cara untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan melakukan salat malam, salat tahajud, berpuasa, mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, mengikuti sunah Rasul, mencintai Allah dan Nabi-Nya, menghindari penyembahan berhala, tidak melakukan dosa terhadap Allah, menutup aurat, menjaga pandangan, menjauhi makanan haram, dan tidak memakan harta riba. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat diperoleh melalui keimanan dan ketakwaan.

Ketika iman seseorang kuat, kepercayaan dirinya tinggi dan agamanya kuat, maka ia akan mencapai kebahagiaan dan ketenangan jiwa. Dan jika seseorang ikhlas mengamalkan suatu agama dari hatinya tanpa paksaan, maka ia akan merasa lebih nyaman dan tenteram jiwanya. Membuatnya merasakan lebih banyak kebahagiaan dan kedamaian yang datang dari hatinya.

Ibn 'Abbās, seperti yang dinyatakan oleh Al-Khāzin dalam penafsirannya, memperjelas bahwa yang dimaksud dengan *aflāḥa* pada ayat pertama surat *Al-Mukminūn* adalah kebahagiaan bagi mereka yang beriman dengan tulus. Mereka akan selalu berada di dalam surga. Oleh karena itu, *al-falah* berarti keabadian dan keselamatan¹⁶².

Kemudian QS. *Hūd* ayat 105 menggunakan term *sa'ada*, Buya Hamka berpendapat bahwa cara mencapai kebahagiaan adalah dengan i'tikad, yakin, iman dan agama. dengan iman menjadikan hati kita senantiasa ingat kepada Allah. Ketentraman hati mendorong kita untuk mencari ridha Allah. Sedangkan menurut Quraish Shihab, Allah telah menetapkan siapa yang akan masuk surga dan siapa yang akan masuk neraka, tetapi ayat ini menjelaskan bahwa kelak iman dan amal saleh akan menjadi pilihan mereka, baik sengsara maupun kebahagiaan.

Sedangkan dalam QS. *Hūd* ayat 108 menggunakan term *sa'ada*, berdasarkan telaah penulis adalah Proses mencapai kebahagiaan yang berasal dari perilaku yang berupa sabar, bersyukur, mencari dan mendapat ridha Allah, memperbaiki diri, *amar ma'ruf nahi munkar*, jihad dan lain sebagainya. Sebagai hamba Allah, umat

¹⁶² Al-Khāzin, *Lubāb Al-Ta'wīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*, vol. Jilid III (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415), 267.

Islam diharapkan untuk menerapkan perilaku tersebut agar dapat merasakan kebahagiaan sejati dalam batin. Allah akan memberikan balasan sesuai dengan perilaku hamba-Nya.

Dalam QS. al-Ahzab (33): 71 berdasarkan term *fāza*, memperkuat akhlak dan menjaga perkataan. Perkataan yang baik akan memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun yang lain. Begitupun sebaliknya, perkataan yang tidak baik akan memberikan ketidakbermanfaatan. Hal ini merupakan bentuk latihan dalam membangun kualitas untuk diri sendiri yang akan menghasilkan amal-amal saleh. Maka, ia akan meraih kemenangan yang besar.

Sedangkan QS. *Al-Fath* (48): 5 berdasarkan term *fāza*, orang-orang mukmin memperkuat iman dengan ketenangan hati. Hal itu ketika Rasulullah mendapat mimpi bertawaf tetapi tidak umrah pada hari itu juga dan membuat hati kaum muslimin terguncang. Kemudian turunlah ayat sebelumnya agar kaum muslimin tenang. Tenang membuat hati kita tenang dan iman menjadi kuat. Itu adalah bentuk kemenangan.

Ayat	Konsep Kebahagiaan Qur’ani
<p style="text-align: center;">افلح</p> <p>1. QS. <i>Al-Mu’minūn</i> (23): 1 2. QS. al-Hajj (22): 77</p>	<p>Berdasarkan term <i>afḥa</i>, yaitu keimanan dan ketakwaan menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati manusia terletak pada jiwa yang dekat dengan Allah. Beberapa ayat dalam indikator ini menunjukkan bahwa cara untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah idengan melakukan salat malam, salat tahajud, berpuasa, imematuhi perintah-Nya idan menjauhi larangan-Nya, mengikuti sunah Rasul, mencintai Allah dan Nabi-Nya, menghindari penyembahan berhala, tidak melakukan dosa terhadap Allah, menutup aurat, menjaga pandangan, menjauhi makanan haram, dan tidak memakan harta riba. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat diperoleh melalui keimanan dan ketakwaan.</p>
<p style="text-align: center;">سعد</p> <p>1. QS. <i>Hūd</i> ayat 105 2. QS. <i>Hūd</i> ayat 108</p>	<p>QS. <i>Hūd</i> ayat 105, Buya Hamka berpendapat bahwa cara mencapai kebahagiaan adalah dengan i’tikad, yakin, iman dan agama. Dengan iman menjadikan hati kita senantiasa ingat kepada Allah.</p>

	<p>Ketentruman hati mendorong kita untuk mencari ridha Allah. Sedangkan menurut Quraish Shihab, Allah telah menetapkan siapa yang akan masuk surga dan siapa yang akan masuk neraka, tetapi ayat ini menjelaskan bahwa kelak iman dan amal saleh akan menjadi pilihan mereka, baik sengsara maupun kebahagiaan.</p> <p>QS. <i>Hūd</i> ayat 108, proses mencapai kebahagiaan yang berasal dari perilaku yang berupa sabar, bersyukur, mencari dan mendapat ridha Allah, memperbaiki diri, <i>amar ma'ruf nahi munkar</i>, jihad dan lain sebagainya. Sebagai hamba Allah, umat Islam diharapkan untuk menerapkan perilaku tersebut agar dapat merasakan kebahagiaan sejati dalam batin. Allah akan memberikan balasan sesuai dengan perilaku hamba-Nya.</p>
<p>فاز</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. QS. al-Ahzab (33): 71 2. QS. <i>Al-Fath</i> (48): 5 	<p>QS. al-Ahzab (33): 71, memperkuat akhlak dan menjaga perkataan. Perkataan yang baik akan memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun yang lain. Begitupun sebaliknya, perkataan yang tidak baik akan memberikan ketidakbermanfaatan. Hal ini merupakan bentuk latihan dalam membangun kualitas untuk diri sendiri yang akan menghasilkan amal-amal saleh. Maka, ia akan meraih kemenangan yang besar.</p> <p>QS. <i>Al-Fath</i> (48): 5, orang-orang mukmin memperkuat iman dengan ketenangan hati. Allah akan memasukkan orang-orang mukmin ke surga.</p>

Tabel 4. 1 Ayat dan Konsep Kebahagiaan Qur’ani